



Analisis Tingkat Pengangguran Terbuka, *Human Capital* Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara

Cinta Marito^{1*}, Fadila Nisa², Nova Novita Pardede³, Datuk Sazli Daffa Yudha Erza⁴, Defrin Sinaga⁵, Nasrullah Hidayat⁶, Joko Suharianto⁷

Universitas Negeri Medan^{1,2,3,4,5,6,7}

cint6950@gmail.com¹, fadilnisa1904@gmail.com², novapardede0597@gmail.com³,

sazli.daffaa@gmail.com⁴, defprin230423@gmail.com⁵, nasrullahidayat816@yahoo.co.id⁶

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 06 Oktober 2023

Revised 02 November 2023

Accepted 04 Desember 2023

Publish 15 Desember 2023

Keywords:

Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Human Capital, Jumlah Penduduk.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pengangguran, human capital, dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan dalam kurun waktu 2018-2022. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara selama 4 tahun dari 2018-2022. Teknik analisis data menggunakan Random Effect berdasarkan hasil uji Lagrange Multiplier. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) variabel independen yakni Pengangguran Terbuka, Human Capital, dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di provinsi Sumatera Utara, (2) Tingkat Pengangguran Terbuka dan Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara, dan (3) variabel Human Capital berpengaruh negatif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara Pembangunan tercermin dalam pengelompokan negara menurut tingkat kesejahteraannya Salah satu masalah yang dihadapi negara berkembang, termasuk Indonesia salah satunya di Provinsi Sumatera Utara adalah masyarakat pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Berinteraksi sesuai dengan pola Tidak selalu mudah untuk dipahami. Hal ini dapat menyebabkan kerentanan sosial, Dan itu mungkin akan menyebabkan kemiskinan. Menurunkan jumlah penduduk miskin yang pada akhirnya berdampak kurang baik terhadap pembangunan dan perekonomian merupakan salah satu saran pembangunan nasional. Indikator sosial yang paling penting dan menjadi akar permasalahan pembangunan adalah Kemiskinan

(Prasetyoningrum, 2018) Masalah kemiskinan ini merupakan masalah yang selalu dihadapi masyarakat, baik disadari maupun tidak. Dimana ada orang, disitu ada kemiskinan, dan hampir setiap negara mengalami kemiskinan, namun tentunya setiap negara memiliki solusi yang berbeda untuk mengatasinya. Kemiskinan ini menyebabkan masalah sosial yang sangat berbeda.

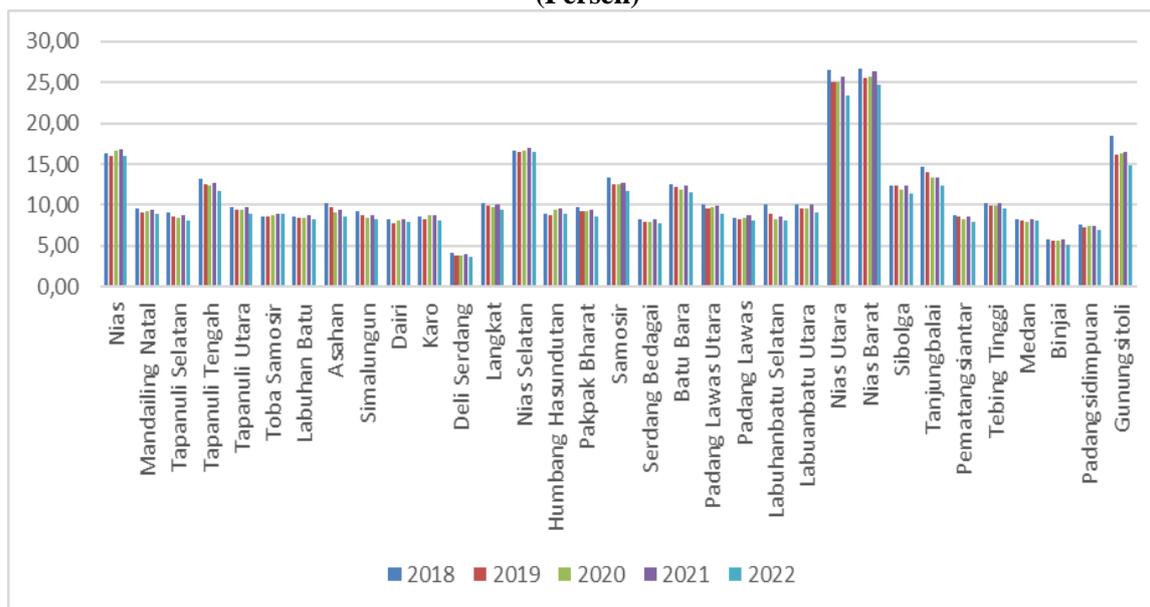
Bank Dunia dalam publikasinya, World Development Report 2000/2001 Attacking Poverty, mendefinisikan kemiskinan sebagai keadaan dengan standar kehidupan layak tidak tercapai. Sementara itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam publikasinya, The World Situation Report 1997, menggambarkan kemiskinan sebagai kondisi yang berkaitan dengan

ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disarikan definisi kemiskinan sebagai kondisi ketika taraf hidup seseorang dianggap lebih rendah dari standar kemiskinan yang dikenal sebagai garis kemiskinan.

Menurut (Arsyad, 2010) Salah satu kebijakan dalam menekan angka kemiskinan ialah melalui peningkatan sumber daya manusia. Pencapaian pembangunan sumber daya manusia tersebut bisa dilakukan melalui perbaikan akses konsumsi pelayanan sosial, peningkatan produktivitas dan efisiensi melalui pelatihan penduduk miskin dengan pengembangan keterampilan dengan harapan mampu mendorong angka pendapatan, serta peningkatan akses Kesehatan dan pelayanan pokok.

Dalam waktu 4 tahun terakhir Human Capital di Provinsi Sumatera Utara secara berkesinambungan telah memberikan peningkatan ekonomi dan sosial pada masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusia yang mulai berkembang terlihat tahun 2021 Human Capital di Provinsi Sumatera Utara sebesar 9,58% dan pada tahun 2022 semakin meningkat hingga mencapai 9,71%. (Olatunji Adekoya, 2018) menyatakan bahwa modal manusia dipercaya menjadi dasar kemakmuran ekonomi. Tingginya Human Capital di Provinsi Sumatera Jawa menunjukkan tingginya akses Kesehatan, Pendidikan, dan standar kelayakan hidup yang mendorong produktivitas dan pembangunan ekonomi.

Grafik 1 Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018-2022 (Persen)



Dilihat dari grafik diatas, dapat diketahui bahwa tingkat kemiskinan di Sumatera Utara mengalami fluktuasi di setiap kabupaten/kota dari tahun 2018-2022. Pada tahun 2022 dapat diketahui bahwa kemiskinana di Sumatera Utara pada tahun 2022 sebesar 8,42%. Dimana pada gambar diatas menunjukkan bahwa Nias Barat merupakan Kabupaten Nias Barat dengan angka kemiskinan tertinggi sebesar 24,75 %. Dan disisi lain tingkat kemiskinan terendah Di Deli Serdang sebesar 3,62%.

(Hilmi et al., 2022) yang menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadikan jumlah penduduk menjadi penghambat pembangunan dan berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Kenaikan jumlah penduduk tanpa dibarengi dengan kemajuan faktor-faktor perkembangan yang lain tidak akan menaikkan pendapatan dan permintaan. Dengan demikian, tumbuhnya jumlah

penduduk justru akan menurunkan tingkat upah dan berarti pula memperendah biaya produksi. Selain itu menurut Malthus, kenaikan jumlah penduduk yang terus-menerus merupakan unsur yang perlu untuk menunjang tambahan permintaan, namun disisi lain kenaikan jumlah penduduk yang tinggi dikhawatirkan akan menimbulkan efek yang buruk terhadap pertumbuhan ekonomi yang imbasnya prospek pengurangan kemiskinan dan upaya pembangunan semakin jauh.

(Ilham, 2019) juga menyatakan bahwa Human Capital melali rata rata lama sekolah menjadi faktor yang sangat baik yang dapat mengurangi kemiskinan oleh sebab itu pemerintah perlu lebih memperhatikan kualitas human capital agar dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

(Rizky Febrian Saragih, dkk, 2022) Apabila tingkat pengangguran terbuka bertambah, maka tingkat kemiskinan akan semakin meningkat. Oleh karena itu, perlu adanya program pemerintah untuk membantu mereka yang tidak mampu mencari pekerjaan dalam berbagai kegiatan, seperti pelatihan yang dapat mengurangi jumlah pengangguran publik dan meningkatkan keterampilan para pengangguran untuk bekerja dengan dunia usaha. Selain itu, pemerintah perlu memberikan pelatihan kewirausahaan dengan tujuan untuk menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat luas dan mengurangi jumlah pengangguran.

Dengan berbagai pengaruh yang ditimbulkan dari indikator –indikator diatas dan secara langsung dapat mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Oleh sebab itu, untuk melihat seberapa besar pengaruh pengangguran terbuka, human capital, dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan, maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul “Analisis Tingkat Pengangguran Terbuka, Human Capital, dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara”

Kajian Pustaka

Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran terdiri dari beberapa macam yang dapat di bedakan berdasarkan jam kerjanya yaitu pengangguran tersembunyi, pengangguran musiman, pengangguran setengah menganggur dan pengangguran terbuka (ZA et al., 2019). Tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terbuka terhadap 100 penduduk yang masuk dalam kategori Angkatan kerja. Tingkat pengangguran terbuka sangat erat dengan hubungannya dengan laju pertumbuhan penduduk. Dengan laju pertumbuhan yang tinggi akan meningkatkan jumlah Angkatan kerja (penduduk usia kerja) yang kemudian besarnya Angkatan kerja ini dapat menekan ketersediaan lapangan kerja di pasar kerja. Apabila mereka tidak bekerja konsekuensinya mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dengan baik. Sedangkan Putong

(N.Gregory Mankiw, 2013) berpendapat bahwa pengangguran atau orang yang menganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Kategori orang yang menganggur biasanya adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan masa kerjanya. Usia kerja biasanya adalah usia yang tidak dalam masa sekolah tapi di atas usia anak-anak (relatif di atas 6-18 tahun, yaitu masa Pendidikan dari SD-tamat SMA). Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup Panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan sesuatu industri.

Human Capital

Istilah human capital yang sering digunakan para ekonomi untuk mengacu pada pendidikan, kesehatan dan kapasitas manusia lainnya jika ditingkatkan dapat meningkatkan produktifitas .(Todaro et al., 2011) Konsep dari sebuah Human Capital dapat dilihat melalui seseorang yang melakukan Investasi dengan tujuan untuk memperoleh tingkat konsumsi yang lebih tinggi di masa yang akan datang. Investasi dalam Human Capital berupa investasi dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Hal ini dapat dijelaskan apabila semakin tinggi pendidikan seseorang atau semakin banyak mengikuti pelatihan maka kemampuan dan keterampilan yang dimiliki semakin tinggi. Sementara itu, Kesehatan merupakan bidang yang saling terkait dengan pendidikan. Pendidikan tinggi yang dimiliki tanpa adanya tubuh yang sehat tidak akan menaikkan produktifitas. Pengukuran indikator pendidikan dilakukan dengan menggabungkan dua komponen, yaitu angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Angka melek huruf adalah persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya. Rata-rata lama sekolah menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 15 tahun keatas dalam menjalani pendidikan formal. Komponen melek huruf dirasa terlalu sederhana untuk mengukur tingkat pendidikan karena pendidikan semakin mudah diakses oleh banyak orang. Kedua komponen tersebut merupakan ukuran yang tepat dalam menentukan kualitas pendidikan seseorang. Rata-rata lama sekolah dapat secara jelas menggambarkan kualitas pendidikan seseorang seperti lulusan SD dengan lulusan Doktor akan memiliki perbedaan kemampuan yang berpengaruh terhadap tingkat produktifitas. Jadi dapat di ketahui jika manusia yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, yang diukur dengan lamanya waktu sekolah, akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibanding yang pendidikannya lebih rendah, Jadi untuk memperoleh pekerjaan yang ditawarkan di sektor modern didasarkan kepada tingkat pendidikan seseorang dan tingkat penghasilan yang dimiliki selama hidup berkorelasi positif terhadap tingkat pendidikannya.

Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan aset pembangunan yang dapat diberdayakan secara optimal. Meskipun begitu jumlah penduduk dapat menjadi “beban” dalam pembangunan apabila pemberdayaannya tidak diiringi dengan kualitas jumlah penduduk yang memadai pada wilayah/ daerah bersangkutan. Menurut Kuncoro, Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Faktor- faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan jumlah penduduk , ada tiga faktor yang dominan yaitu tingkat kelahiran, tingkat kematian, dan tingkat migrasi, atau perpindahan penduduk. Menurut teori Malthus populasi penduduk cenderung bertambah menurut deret ukur (secara geometris), sedangkan produksi makanan (sumber daya alam) cenderung bertambah menurut deret hitung (secara aritmatika). Akibatnya ketidakseimbangan antara sumberdaya bumi yang tidak mampu memenuhi kebutuhan penduduk yang terus bertambah. Dengan kata lain jika perkembangan sumber daya tidak dapat mendukung perkembangan penduduk maka akan menyebabkan kemiskinan. Masalah pertumbuhan penduduk bukanlah sekedar masalah jumlah, masalah penduduk juga menyangkut kepentingan pembangunan serta kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Dalam konteks pembangunan, pandangan terhadap penduduk terpecah dua, ada yang menganggapnya sebagai penghambat pembangunan, ada pula yang menganggap sebagai pemicu pembangunan. Alasan penduduk dipandang sebagai penghambat pembangunan, dikarenakan jumlah penduduk yang besar dan dengan pertumbuhan yang tinggi, dinilai hanya menambah beban pembangunan.

Kemiskinan

(Todaro et al., 2011) mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya untuk bertahan hidup. Kondisi ini terjadi karena beberapa faktor, antara lain tidak adanya pendapatan karena tidak bekerja. Jika seseorang tidak bekerja, maka produktivitasnya adalah nol atau dalam kategori rendah. Keadaan ini akan menyebabkan tingkat investasi, konsumsi, dan tabungan menjadi rendah. Kemiskinan diartikan sebagai taraf hidup yang rendah, yaitu adanya tingkat kekurangan masyarakat yang bersangkutan. Secara ekonomi, kemiskinan juga dapat diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Kemiskinan menggambarkan situasi privasi total seperti modal terbatas, pengetahuan dan keterampilan rendah, produktivitas rendah, pendapatan rendah, nilai tukar yang lemah untuk produk orang miskin dan kesempatan terbatas untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Teori kemiskinan umumnya mengarah pada dua paradigma besar yang juga mempengaruhi pemahaman tentang kemiskinan dan pengentasan kemiskinan. Dua paradigma yang dimaksud adalah Neo-Liberal dan Sosial-Demokrat. Kedua paradigma tersebut memiliki perbedaan yang sangat jelas, terutama dalam memandang kemiskinan dan dalam memberikan solusi pemecahan masalah kemiskinan.

Menurut (Soemitro Djojohadikusumo, 1994) pola kemiskinan ada empat yaitu, persistent poverty, cyclical poverty, seasonal poverty, dan accidental poverty. Secara ekonomi, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat kekurangan sumber daya yang dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Secara politik, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat akses terhadap kekuasaan yang mempunyai pengertian tentang sistem politik yang dapat menentukan kemampuan sekelompok orang dalam menjangkau dan menggunakan sumber daya. Secara sosial, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat kekurangan informasi dan struktur sosial yang mendukung dalam mendapatkan kesempatan peningkatan produktivitas.

Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka dengan Tingkat Kemiskinan

Pengangguran bisa mempengaruhi kemiskinan dengan berbagai cara. Apabila rumah tangga tersebut memiliki batasan likuiditas (berarti bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat ini) maka pengangguran akan secara langsung mempengaruhi kemiskinan baik yang diukur dari sisi pendapatan (income poverty rate) maupun kemiskinan yang diukur dari sisi konsumsi (consumption poverty rate). Pengangguran bisa diartikan sebagai tingkat produktivitas seseorang yang rendah atau bisa juga tidak melakukan produktivitas sama sekali. Hal ini karena penganggur tidak memiliki suatu pekerjaan untuk menghasilkan upah ataupun gaji. Padahal sebagian besar rumah tangga bergantung dari gaji/ upah yang didapat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pengangguran ini lebih sering terjadi pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah sehingga mereka harus hidup di bawah garis kemiskinan. Faktor ini diekspektasikan akan menyebabkan hubungan yang signifikan dan berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Dengan kata lain semakin banyak pengangguran akan menyebabkan meningkatnya tingkat kemiskinan. (Dwi Atmanti et al., 2011).

Hubungan Human Capital dengan Tingkat Kemiskinan

Menurut (Sadono Sukirno, 2013) keterkaitan antara human capital (modal manusia) dan kemiskinan dapat dijelaskan dari 3 jenis yakni, melalui tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan peluang individu untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan dengan penghasilan yang lebih tinggi. Individu yang terdidik dengan baik memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih besar, yang memungkinkan mereka bersaing di pasar tenaga kerja yang semakin kompetitif. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan dengan memberikan kesempatan ekonomi yang lebih baik. Lalu Keterampilan,

keterampilan yang ditingkatkan melalui pelatihan dan pengembangan juga dapat mengurangi kemiskinan. Individu yang memiliki keterampilan yang relevan dengan permintaan pasar kerja memiliki peluang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan yang stabil dan dengan upah yang layak.

Hubungan Jumlah Penduduk dengan Tingkat Kemiskinan

Menurut (Muradjat Kuncoro, 2006), jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar. Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan. Penduduk (pertumbuhan penduduk yang pesat) dapat menghantarkan dan mendorong penguasaan sumberdaya, kekurangan tabungan, kerusakan lingkungan, kehancuran ekologis, yang kemudian dapat memunculkan masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, keterbelakangan dan kelaparan. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh David Richardo yang mengatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang semakin besar sampai menjadi dua kali lipat pada suatu saat akan menyebabkan jumlah tenaga kerja melimpah. Kelebihan tenaga kerja ini akan mengakibatkan upah menjadi turun. Upah tersebut hanya dapat digunakan untuk membiayai taraf hidup minimum sehingga perekonomian pun ikut mengalami keterhambatan.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan jenis penelitian kuantitatif dan diskriptif. Dimana penelitian ini menguji keterkaitan atau hubungan antara dua variabel atau lebih dengan metode analisa yang disajikan berupa angka-angka dalam bentuk data dengan menambahkan kalimat penjelas dan data yang bersifat kuantitatif.

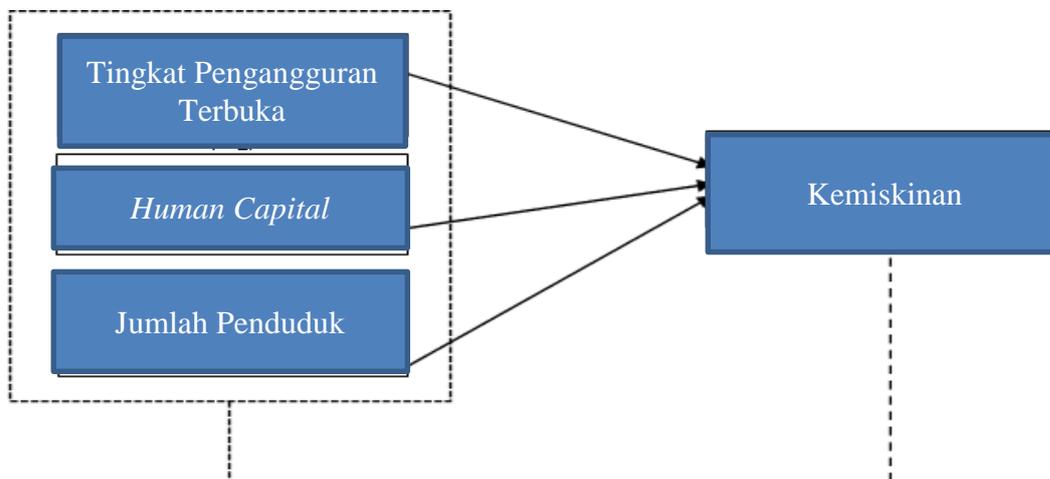
B. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara, data diambil dari 33 kabupaten/kota Sumatera Utara dalam kurun waktu 5 tahun yakni 2018-2022. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Kemiskinan kabupaten/kota provinsi Sumatera Utara tahun 2018-2022
2. Data Pengangguran Terbuka kabupaten/kota provinsi Sumatera Utara tahun 2018-2022
3. Data Rata-rata Lama Sekolah kabupaten/kota provinsi Sumatera Utara tahun 2018-2022
4. Data Jumlah Penduduk kabupaten/kota provinsi Sumatera Utara tahun 2018-2022

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data dokumentasi yang sumbernya dari lembaga resmi pemerintahan yakni Badan Pusat Statistik (BPS). data yang diperoleh berbentuk data sekunder dan berisikan data terbaru. dalam penelitian ini terdapat 4 variabel yang menjadi fokus penelitian yakni Kemiskinan sebagai variabel dependen, dan Tingkat Pengangguran Terbuka, *Human Capital* dan Jumlah Penduduk sebagai variabel independen. Konstelasi pengaruh antar variabel di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Ket:

Hubungan Parsial = _____

Hubungan Simultan =.....

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data dengan regresi data panel. Data panel adalah penggabungan dari data Cross section dan time series. Metode ini dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel yang satu dengan variabel yang lain. Dalam penelitian ini model fungsi yang akan dipakai untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kemiskinan pada tahun 2018-2022 adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 TPT_{it} + \beta_2 HC_{it} + \beta_3 JP_{it} + e_{it}$$

Ket :

- Y = Kemiskinan
- TPT (X1) = Tingkat Pengangguran Terbuka
- HC (X2) = Human Capital
- JP (X3) = Jumlah Penduduk
- I = Cross section
- T = *Time series*
- β = Koefisien
- e = error term

1. Analisis Data Panel

Seperti telah diketahui bahwa metode regresi data panel adalah model regresi dengan memuat observasi data time series dan data cross section. Dalam penentuan model estimasi dalam data panel perlu dilakukan 3 pendekatan yakni Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model.

2. Uji Kesesuaian Model

Dalam penelitian dengan metode analisis data panel penelitian ini menggunakan uji kesesuaian model yang terdiri dari Uji Chow dan Uji Hausman.

3. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik perlu dilakukan agar pengujian hipotesis berdasarkan model analisis tidak bias hasilnya mendekati akurat atau sama dengan kenyataan/fakta. Adapun uji asumsi klasik

yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas.

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji t (uji parsial)

Dalam pengujian uji t dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh antar variabel secara individu dalam menerangkan variabel dependen.

b. Uji F (uji simultan)

Pengujian uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang telah dimasukkan memiliki pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen.

c. Uji Koefisien Determinasi

Dalam pengujian statistic, koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa baik garis regresi mampu menjelaskan data yang telah digunakan. pengujian regresi dikatakan baik dan sempurna apabila data terletak sesuai pada garis regresi atau nilai residual adalah nol. adapun nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu dimana $0 < R^2 < 1$, semakin mendekati angka satu maka akan semakin baik hasil uji regresi menjelaskan data aktualnya dan begitupun juga sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kesesuaian Model

1. Uji Chow

Dalam pengujian uji chow digunakan untuk menentukan model mana yang terbaik antar Common Effect Model dan Fixed Effect Model.

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	240.121962	(32,129)	0.0000
Cross-section Chi-square	677.113708	32	0.0000

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat diketahui bahwa hasil output Chi-square sebesar $0,0000 < \alpha(0,05)$ maka dapat ditunjukkan bahwa model terbaik sementara adalah Fixed Effect Model.

2. Uji Hausman

Pengujian Uji Hausman digunakan untuk menentukan model mana yang terbaik diantara Fixed Effect Model dan Random Effect Model.

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.379638	3	0.0098

Berdasarkan hasil pengujian uji hausman diatas dapat diketahui bahwa nilai dari probabilitas Cross section chi square yaitu $0,0098 < \alpha(0,05)$ maka dapat ditunjukkan bahwa model terbaik dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model.

B. Uji Regresi

Model FEM				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	20.00450	1.620983	12.34097	0.0000
TPT	0.087914	0.044484	1.976308	0.0503
HC	-1.076144	0.182858	-5.885124	0.0000
JP	4.35E-07	1.12E-06	0.389211	0.6978
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.396431	R-squared	0.992747	
Mean dependent var	10.86964	Adjusted R-squared	0.990780	
S.D. dependent var	4.669172	S.E. of regression	0.448348	
Akaike info criterion	1.423736	Sum squared resid	25.93105	
Schwarz criterion	2.101397	Log likelihood	-81.45826	
Hannan-Quinn criter.	1.698823	F-statistic	504.5031	
Durbin-Watson stat	2.030365	Prob(F-statistic)	0.000000	

Berdasarkan hasil pengujian regresi diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Y_{\text{Kemiskinan}} &= \beta_0 + \beta_1 TPT + \beta_2 HC + \beta_3 JP + e \\
 Y_{\text{Kemiskinan}} &= 20,00450 + 0,0087914 TPT - 1,076144 HC + 4,35E-07 JP + e
 \end{aligned}$$

Dari persamaan regresi yang diperoleh berdasarkan hasil estimasi menggunakan aplikasi e-views 12 dapat diinterpretasikan konstanta berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Sumatera Utara, kemudian Variabel pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan, selanjutnya variabel *Human Capital* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota di Sumatera Utara, dan yang terakhir variabel Jumlah penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Sumatera Utara.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang digunakan untuk melihat apakah model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Berdasarkan hasil Uji regresi, diperoleh hasil pengujian multikolinearitas sebagai berikut:

	TPT	HC	JP
TPT	1.000000	0.406249	0.419036
HC	0.406249	1.000000	0.281948
JP	0.419036	0.281948	1.000000

Dari output diperoleh hasil nilai korelasi antar variabel independen kurang dari 0,8. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.176488	0.892002	0.197856	0.8435
TPT	-0.037811	0.024479	-1.544633	0.1249
HC	0.015755	0.100624	0.156569	0.8758
JP	3.44E-07	6.15E-07	0.558664	0.5774

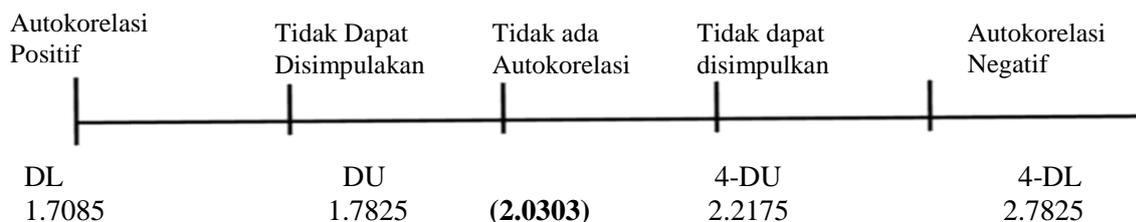
Didasarkan pada hasil output menunjukkan bahwa nilai prob. Masing-masing variabel $> 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah di dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya).

Root MSE	0.396431	R-squared	0.992747
Mean dependent var	10.86964	Adjusted R-squared	0.990780
S.D. dependent var	4.669172	S.E. of regression	0.448348
Akaike info criterion	1.423736	Sum squared resid	25.93105
Schwarz criterion	2.101397	Log likelihood	-81.45826
Hannan-Quinn criter.	1.698823	F-statistic	504.5031
Durbin-Watson stat	2.030365	Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh nilai Durbin-Watson stat sebesar 2.030365. Selanjutnya untuk melihat hasil pengujian menggunakan patokan nilai dL dan dU . Besarnya nilai $dL=1.7085$ dan $dU=1.7825$. Berdasarkan hasil perhitungan Durbin-Watson, Posisi DW berada diantara dU dengan $(4-dU)$. Sehingga, pada model ini tidak terjadi autokorelasi. Sebagaimana dijelaskan berikut dan $dU=1.7825$. Berdasarkan hasil perhitungan Durbin-Watson, Posisi DW berada diantara dU dengan $(4-dU)$. Sehingga, pada model ini tidak terjadi autokorelasi. Sebagaimana dijelaskan berikut ini:



D.Uji Hipotesis

1.Uji t (Secara Parsial)

a.Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dalam Uji Regresi Model FEM, hasil output atau t hitung dari variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X1) yaitu sebesar 1,9763 dengan nilai probabilitas adalah 0,05 .hasil uji ini menunjukkan bahwa hasil output kurang dari 0,05 maka H1 diterima dan H0 ditolak .sehingga disimpulkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.

b.Human Capital

Berdasarkan hasil pengujian regresi yang telah dilakukan diperoleh variabel Human Capital (X2) memiliki hasil output atau t hitung sebesar -5,885 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000.hasil pengujian ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima.sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Human Capital berpengaruh negatif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara.

c.Jumlah Penduduk

dalam pengujian jumlah penduduk (X3) menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk memiliki hasil output atau t hitung sebesar 0,389 dengan nilai probabilitas sebesar 0,697. hasil uji ini menunjukkan bahwa hasil output lebih dari 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak .sehingga disimpulkan jumlah penduduk berpengaruh positif dan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.

2.Uji F Statistik (secara simultan)

Uji F sangat diperlukan dalam melihat seberapa besar pengaruh Variabel Independen (X) terhadap variabel (Y) secara bersama-sama atau simultan.hasil dari uji ini dapat dilihat dari nilai probabilitas F.Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh bahwa dalam penelitian ini Nilai probabilitas F adalah $0,0000 < \alpha(0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen (Tingkat Pengangguran Terbuka, Human Capital, dan Jumlah penduduk) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

E.Uji Koefisien Determinasi dan Korelasi

Untuk mengetahui uji determinasi R2 dapat dilihat dari nilai koefisien Adjusted R-square.nilai tersebut digunakan agar penggunaan koefisien determinasi tidak bias terhadap jumlah variabel.

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai R-square sebesar 0,9927.Nilai tersebut menggambarkan bahwa ketiga variabel independen yakni, Tingkat Pengangguran Terbuka, Human Capital dan jumlah penduduk memiliki pengaruh terhadap kemiskinan sebesar 99,27% dan sisanya sebesar 0,73% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.Sedangkan untuk nilai korelasi dari Adjusted R-Square yang diperoleh adalah 0,9907 atau sebesar 99% ini mengartikan bahwa hubungan variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian tersebut dapat dikatakan tergolong kuat karena mempunyai hasil uji yang hampir memenuhi 100%.

F.Hasil Estimasi dan Interpretasi

Estimasi yang dipakai di dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan fixed effect model untuk melihat pengaruh dari variabel Tingkat Pengangguran Terbuka, Human Capital Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara. Berdasarkan hasil output regresi FEM diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y \text{ Kemiskinan} = 20,00450 + 0,0087914TPT - 1,076144HC + 4,35E-07JP + e$$

Berikut ialah interpretasi dari hasil uji regresi data panel dengan fixed effect model

1. Secara Simultan

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen yakni Tingkat Pengangguran Terbuka, Human Capital Dan Jumlah Penduduk secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Utara. Hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung yakni sebesar R-square sebesar 0,9927 dan nilai probabilitas 0,000. Nilai tersebut menggambarkan bahwa ketiga variabel independen yakni, Tingkat Pengangguran Terbuka, Human Capital dan jumlah penduduk memiliki pengaruh terhadap kemiskinan sebesar 99,27% dan sisanya sebesar 0,73% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Dan berdasarkan hasil Nilai konstanta yang diperoleh dari uji regresi ialah sebesar 20,00450 yang dapat disimpulkan bahwa apabila tingkat pengangguran terbuka, Human Capital dan Jumlah Penduduk di 33 kabupaten/kota di Sumatera Utara tetap (konstan) maka kemiskinan sebesar 20,04%

2. Pengaruh Parsial Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan

Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki nilai koefisien sebesar 0,00879 hal ini menyatakan bahwa apabila Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Utara naik sebesar 1% maka meningkatkan kemiskinan sebesar 0.008%. Dan berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dalam Uji Regresi Model FEM, hasil output atau t hitung dari variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X1) yaitu sebesar 1,9763 dengan nilai probabilitas adalah 0,05. Hasil uji ini menunjukkan bahwa hasil output kurang dari 0,05 maka H1 diterima dan H0 ditolak. Sehingga disimpulkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky Febrian Saragih dkk (2022) tingkat pengangguran terbuka secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Apabila tingkat pengangguran terbuka bertambah, maka tingkat kemiskinan akan semakin meningkat. Oleh karena itu, perlu adanya program pemerintah untuk membantu mereka yang tidak mampu mencari pekerjaan dalam berbagai kegiatan, seperti pelatihan yang dapat mengurangi jumlah pengangguran publik dan meningkatkan keterampilan para pengangguran untuk bekerja dengan dunia usaha. Selain itu, pemerintah perlu memberikan pelatihan kewirausahaan dengan tujuan untuk menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat luas dan mengurangi jumlah pengangguran.

3. Pengaruh Parsial Variabel Human Capital Terhadap Kemiskinan

Variabel Human Capital memiliki nilai koefisien sebesar -1,0761 hal ini menyatakan bahwa apabila Human Capital di Sumatera Utara naik sebesar 1% maka menurunkan kemiskinan sebesar 1,07%. Dan berdasarkan hasil pengujian regresi yang telah dilakukan diperoleh variabel Human Capital (X2) memiliki hasil output atau t hitung sebesar -5,885 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Human Capital berpengaruh negatif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham (2019) yang menyatakan bahwa Human Capital berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dalam hal ini menjadi faktor yang sangat baik yang dapat mengurangi kemiskinan oleh sebab itu pemerintah perlu lebih memperhatikan kualitas human capital agar dapat menurunkan tingkat kemiskinan khususnya di Sumatera Utara.

4. Pengaruh Variabel Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan

Variabel jumlah penduduk memiliki nilai koefisien sebesar $4,35E-07$ hal ini menyatakan bahwa apabila jumlah penduduk di Provinsi Sumatera Utara naik sebesar 1 Jiwa maka meningkatkan Kemiskinan sebesar 4,35%. Dan dalam pengujian jumlah penduduk (X3) menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk memiliki hasil output atau t hitung sebesar 0,389 dengan nilai probabilitas sebesar 0,697. hasil uji ini menunjukkan bahwa hasil output lebih dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak .sehingga disimpulkan jumlah penduduk berpengaruh positif dan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilmi (2022) yang menyatakan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Ada beberapa hal yang menjadikan jumlah penduduk menjadi penghambat pembangunan dan berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Kenaikan jumlah penduduk tanpa dibarengi dengan kemajuan faktor-faktor perkembangan yang lain tidak akan menaikkan pendapatan dan permintaan. Dengan demikian, tumbuhnya jumlah penduduk justru akan menurunkan tingkat upah dan berarti pula memperendah biaya produksi. Selain itu menurut Malthus, kenaikan jumlah penduduk yang terus-menerus merupakan unsur yang perlu untuk menunjang tambahan permintaan, namun disisi lain kenaikan jumlah penduduk yang tinggi dikhawatirkan akan menimbulkan efek yang buruk terhadap pertumbuhan ekonomi yang imbasnya prospek pengurangan kemiskinan dan upaya pembangunan semakin jauh.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Dari hasil pengujian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan, Apabila tingkat pengangguran terbuka bertambah, maka tingkat kemiskinan akan semakin meningkat. Selanjutnya variabel Human Capital berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota di Sumatera Utara, hal ini menjadi faktor yang sangat baik yang dapat mengurangi kemiskinan oleh sebab itu pemerintah perlu lebih memperhatikan kualitas human capital agar dapat menurunkan tingkat kemiskinan khususnya di Sumatera Utara. Dan yang terakhir variabel Jumlah penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Sumatera Utara, Ada beberapa hal yang menjadikan jumlah penduduk menjadi penghambat pembangunan dan berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Kenaikan jumlah penduduk tanpa dibarengi dengan kemajuan faktor-faktor perkembangan yang lain tidak akan menaikkan pendapatan dan permintaan. Dengan demikian, tumbuhnya jumlah penduduk justru akan menurunkan tingkat upah dan berarti pula memperendah biaya produksi.

Saran

Diharapkan pemerintah dapat mengambil kebijakan yang tepat dan efektif terutama dalam mengurangi tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk serta meningkatkan potensi human capital di Sumatera Utara.

REFERENSI

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Dwi Atmanti, H., & Hendarto, R. (2011). Analisis Konsentrasi Kemiskinan Di Jawa Tengah. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 23(1), 1–16. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/19688-ID-analisis-kemiskinan-di-jawa-tengah.pdf>
- Hilmi, Marumu, M. N. H. D., Ramlawati, & Peuru, C. D. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Tolitoli. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 20–27. Diambil dari <https://stiemmamuju.e-journal.id/GJIEP/article/view/80>
- Ilham. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Penduduk dan Human Capital Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Maminasata. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. Diambil dari [http://eprints.unm.ac.id/13121/1/JURNAL SKRIPSI ILHAM %281396141017%29.pdf](http://eprints.unm.ac.id/13121/1/JURNAL%20SKRIPSI%20ILHAM%20281396141017%29.pdf)
- Muradjat Kuncoro. (2006). *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan* (4 ed.). Yogyakarta: STIM YKPN.
- N.Gregory Mankiw. (2013). *Teori Makro Ekonomi* (4 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Olatunji Adekoya. (2018). Impact of Human Capital Development on Poverty Alleviation in Nigeria. *International Journal of Economics and Management Sciences*, 7(4). doi: 10.4172/2162-6359.1000544
- Prasetyoningrum, A. K. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217. doi: 10.21043/equilibrium.v6i2.3663
- Rizky Febrian Saragih, Purnama Ramadani Silalahi, K. T. (2022). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2007-2021*. 2(1), 180–197. doi: <https://journal-nusantara.com/index.php/PESHUM/article/view/36>
- sadono Sukirno. (2013). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga* (ketiga). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soemitro Djojohadikusumo. (1994). *Dasar teori ekonomi pertumbuhan dan ekonomi pembangunan perkembangan pemikiran ekonomi* (Cetakan Pe). Jakarta: LP3ES.
- Todaro, M. P., & Smith, S. . (2011). *Pembangunan Ekonomi* (11 ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- ZA, D. F., Junaidi, J., & Bhakti, A. (2019). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi-provinsi di Sumatera. In e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan (Vol. 8, Nomor 3, hal. 170–183). Faculty of Education and Teacher Training, Jambi University. doi: 10.22437/jels.v8i3.11994